

## **PENGUATAN KAPASITAS POKDARWIS DESA GILI GEDE INDAH MENUJU DESTINASI WISATA KELAS DUNIA**

**Azhari Evendi\*, Maya Atri Komalasari, Khalifatul Syuhada, M. Danis Hakimi, M.  
Bagus Cahyadi, Nur Aini, Syarifa Lubnah**

*Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik., Universitas Mataram  
Jalan Majapahit No 62, Mataram*

*Alamat korespondensi: [azharievendi@unram.ac.id](mailto:azharievendi@unram.ac.id)*

### **ABSTRAK**

Desa Gili Gede Indah merupakan desa kepulauan kecil yang mulai tumbuh sektor pariwisatanya. Tahun 2017 Desa Gili Gede Indah ditetapkan sebagai desa wisata oleh Pemerintah Kabupaten Lombok yang menjadi tonggak pengembangan pariwisata yang begitu serius, walaupun tahun-tahun sebelumnya pariwisata sudah mulai dijadikan sebagai sektor ekonomi desa. Pariwisata adalah salah satu sektor yang paling parah kondisinya sebagai dampak pandemi covid-19 tahun 2019-2022, jumlah kunjungan wisatawan ke berbagai daerah destinasi wisata di berbagai belahan dunia menurun signifikan termasuk desa-desa wisata di Indonesia. Perlahan, pariwisata mulai bergeliat dan menjadi harapan bagi masyarakat Desa Gili Indah, sehingga menjadi harapan ekonomi masa depan. Persaingan ekonomi semakin menguat, nilai-nilai lokal sedikit demi sedikit menjadi wacana yang dianggap dapat menghambat laju pertumbuhan pariwisata, dan masalah lingkungan terutama sampah mulai menjadi isu serius. Pokdarwis dihadapkan pada bagaimana mewujudkan pariwisata yang mengedepankan keselarasan antara ekonomi, budaya lokal, dan lingkungan yang menjadi standar pariwisata kelas dunia. Pengabdian kali ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan Pokdarwis dalam mewujudkan pariwisata kelas dunia berdasarkan berbagai standar internasional. Metode yang digunakan adalah focus group discussion dengan melibatkan pengurus pokdarwis desa Gili Gede Indah. Adapun tahapan dalam pelaksanaan FDG, (1) adalah melakukan perencanaan, (2) observasi terkait keadaan pariwisata, dan (3) melaksanakan FGD. Hasil pelaksanaan kegiatan, Pokdarwis mendapatkan pengetahuan tentang pertama, standar pengembangan pariwisata kelas dunia berdasarkan standar Global Sustainable Tourism Council (GSTC), International Organization for Standardization (ISO), Standar Green Globe, dan Standar Nasional Indonesia (SNI) Cleanliness, Healt, Safety, Environment (CHSE). Kedua, pokdarwis mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan aspek nilai-nilai sosial budaya lokal dan menjaga kelestarian lingkungan dalam mengembangkan ekonomi pariwisata karena itulah yang menjadi indikator utama pariwisata kelas dunia.

**Kata kunci:** Pariwisata Kelas Dunia, Pokdarwis, Desa Wisata, Pariwisata Berkelanjutan

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Pariwisata adalah salah satu sektor yang paling parah kondisinya sebagai dampak adanya pandemi covid-19 tahun 2019-2022. Jumlah kunjungan wisatawan ke berbagai daerah kunjungan wisata di Indonesia dan di berbagai belahan dunia menurun signifikan[1], [2]. Hal ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi [3]. Dalam tiga tahun terakhir sejak 2020 hingga 2022, jumlah wisatawan yang menginap di hotel bintang di NTB mengalami peningkatan. Tahun 2020 jumlah wisatawan 397.715 orang, tahun 2021 sebanyak 446.661 dan di tahun 2023 sebanyak 754.053 orang. Sedangkan untuk tamu hotel nonbintang sejak tiga tahun terakhir juga mengalami peningkatan. Rinciannya adalah 2020 sebanyak 636.166 orang, selanjutnya 2021 sebanyak 525.178 orang, dan 2022 sebanyak 632.682 orang (antaranews.com 2024). Jumlah ini sangat jauh di bawah angka kunjungan pada tahun 2017, yaitu 3.508.903 (BPS NTB, 2023) sebelum terjadinya covid dan gempa bumi yang melanda Nusa Tenggara Barat pada tahun 2018 [4], [10], [11]. Oleh karena itu dalam rangka mempercepat pulihnya kunjungan

wisatawan, diperlukan suatu strategi yang sifatnya terobosan khususnya dalam rangka menarik wisatawan manca negara untuk berkunjung ke Nusa Tenggara Barat, khususnya Pulau Lombok. Mengutip UNWTO, 2023, kriteria yang menjadi ukuran desa wisata kelas dunia, adalah sebagai berikut: (1) Budaya dan Sumber Daya Alam; (2) Promosi dan Konservasi Sumber Daya Budaya; (3) Keberlanjutan Ekonomi; (4) Keberlanjutan Sosial; (5) Ketahanan lingkungan; (6) Pengembangan Pariwisata dan Integrasi Rantai Nilai; (7) Tata Kelola dan Prioritas Pariwisata; (8) Infrastruktur dan Konektivitas; dan (9) Kesehatan, Keselamatan, dan Keamanan).

Pariwisata berpeluang dalam memajukan ekonomi masyarakat lokal berbasis potensi yang dimiliki. Pariwisata bahari mengandalkan potensi sumber daya laut seperti pantai, kekayaan biota laut, dan mata pencaharian Masyarakat lokal yakni nelayan. Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang memberikan kesempatan bagi semua elemen masyarakat dalam mengambil bagian dan peran untuk meningkatkan ekonomi. Desa Gili Gede sebagai desa pariwisata mestinya menjadi kabar gembira bagi Masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang besar dalam meningkatkan kesejahteraan. Desa gili gede dapat memaksimalkan seluruh potensi lokal sebagai keunikan yang dapat meningkatkan pengalaman berharga bagi wisatawan. “Tourism villages are rural areas designed as tourist destinations, emphasizing cultural and natural attractions and providing unique experiences that allow tourists to participate in the daily lives of local communities” (Arismayanti and Pitana 2025).

Potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan untuk menopang ekonomi pariwisata. Pengabdian yang dilakukan oleh Karyadi dkk mengusung pentingnya kuliner lokal yakni olahan ikan yang higienis sehingga meningkatkan mutu kuliner lokal yang dapat menunjang pariwisata dalam hal kuliner. Meski mempunyai potensi yang besar tetapi terdapat beberapa sub-sektor yang belum diberdayakan dengan maksimal seperti halnya kuliner dari olahan hasil laut, dalam hal ini kelompok pelaku usaha terutama umkm kelompok perempuan di Desa Gili Gede Indah (Karyadi et al. 2023).

Masyarakat di pinggiran gili gede yang berprofesi sebagai nelayan tergolong miskin Nelayan di kawasan Desa Gili Gede sebagian besar/hampir seluruhnya merupakan nelayan kecil/miskin (Masrun, Rizal Kurniansah 2023). Keadaan tersebut cukup memprihatinkan, desa Gili Gede yang merupakan desa wisata dengan potensi yang melimpah belum dapat memaksimalkan peran serta nelayan khususnya tangkapan ikannya ke dalam ekonomi pariwisata. Selain itu juga isu karifan budaya dan lingkungan perlu jadi perhatian. Kearifan lokal perlu diperhatikan sejak dini supaya tidak terdegradasi dan kehilangan identitas sosial budaya Masyarakat setempat. Sedangkan isu lingkungan juga menjadi masalah serius yang tidak kalah penting. Permasalah-permasalahan tersebut perlu dijadikan sebagai refleksi dan fokus dalam pengembangan pariwisata yang menjadi tugas pemerintah desa khususnya kelompok sadar wisata (Pokdarwis).

Penguatan kapasitas Pokdarwis merupakan komitmen untuk menumbuhkan kesadaran tentang pengelolaan pariwisata untuk kemaslahatan bersama. Pariwisata merupakan pintu masuk dalam mengurai permasalahan yang ada sehingga meningkatkan kualitas pariwisata menjadi target utama pokdarwis. Pariwisata kelas dunia merupakan standar berbagai Lembaga standarisasi yang dunia berdasarkan berbagai kriteria yang diakui secara global.

## Tujuan Kegiatan

Manfaat dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam dan budaya, memperkuat peran UMKM terutama kelompok perempuan, serta mendorong pengembangan kuliner lokal berbasis hasil laut.

## Manfaat Kegiatan

Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) terhadap pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, menjaga kearifan lokal dan lingkungan, serta mewujudkan standar desa wisata kelas dunia yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul penguatan kapasitas pokdarwis Des Gili Gede Indah: Menuju Destinasi Kelas Dunia, di Desa Gili Gede Indah, Kecamatan Sekotong, Kabupaten

Lombok Barat dilakukan dalam dua tahap. Pertama, melakukan observasi yang dilakukan pada hari rabu tanggal 10 september 2025 untuk mengetahui kondisi pariwisata dan kehidupan Masyarakat setempat sekaligus melakukan koordinasi dengan Pokdarwis, Karang Taruna dan pelaku pariwisata untuk mempersiapkan kegiatan tahap kedua.

Kedua, kegiatan pengabdian dilakukan pada hari sabtu tanggal 13 september 2025 pada pukul 20.00-22.30 WITA di kantor Desa Gili Gede Indah. Penambilan waktu malam hari dilakukan dengan pertimbangan tidak mengganggu aktivitas peserta yang notabene merupakan para pegiat dan pelaku pariwisata. kegiatan hari kedua dilakukan dengan metode FGD dengan fokus mengidentifikasi kondisi pariwisata terkait masalah, potensi, peluang dan tantangan dalam mengembangkan pariwisata. lalu dilanjutkan dengan Solusi yang diperlukan untuk keberlanjutan pengembangan pariwisata kelas dunia dengan berbagai pendekatan standar global pariwisata kelas dunia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis dari tim suluh hukum sebagai output dari pelaksanaan pengabdian yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 28 Juli 2025 bertempat di Balai Pertemuan Desa Parampuan yang dihadiri oleh kurang lebih 40 peserta dari berbagai unsur masyarakat seperti kepala dusun, tokoh masyarakat, pemuda dan warga masyarakat. Output dari pelaksanaan penyuluhan hukum tentang pendaftaran tanah untuk pertama kali menurut PP No 24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah adalah meningkatkan kesadaran hukum masyarakat desa menjadi lebih sadar akan hak-hak dan kewajiban akan hak atas tanahnya serta peran mereka selaku warga negara. Masyarakat desa dapat memahami bagaimana mengurus pendaftaran tanah untuk pertama kali bagi tanah mereka yang belum pernah dibuatkan sertifikat dan mengakses layanan pada Kantor Pertanahan Nasional dengan kegiatan penyuluhan ini pemegang hak atas tanah akan memperoleh manfaat kegiatan penyuluhan ini.

Penerapan dan implementasi hasil penyuluhan hukum pendaftarn pertama kali berdasarkan PP No 24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah di masyarakat desa dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. Meningkatkan Pemahaman Masyarakat: Penyuluhan hukum dengan meningkatkan pemahaman masyarakat desa tentang peran dari regulasi pendaftaran tanah pertama kali.
2. Namun, perlu diperhatikan bahwa implementasi penyuluhan hukum ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti:
3. Pengawasan dan Pengaturan: Pemerintah perlu melakukan pengawasan dan pengaturan yang efektif terhadap praktik pendaftaran tanah yang lebih efisien dan mudah.
4. Dalam implementasinya, perlu dilakukan evaluasi dan monitoring secara terus-menerus untuk memastikan bahwa penyuluhan hukum terkait pendaftaran tanah dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat desa.

## **KESIMPULAN**

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

## **DAFTAR PUSTAKA**

- antaranews.com. 2024. "Jumlah Wisatawan Menginap Di NTB Mencapai 1,576 Juta Orang." Antaranews.Com 3–9.
- Arismayanti, Ni Ketut, and I. Gde Pitana. 2025. "Ecosystem Model of Tourism Village in Urban Area: Case Study of Denpasar City, Bali." *Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia* 19(1):95–118. doi: 10.47608/jki.v19i12025.95-118.
- Karyadi, Lalu Wiresapta, Ika Wijayanti, Farida Hilmi, Latifa Dinar Rahmani, Prodi Sosiologi, and Universitas Mataram. 2023. "LAUT DESA GILI GEDE INDAH SOKOTONG LOMBOK BARAT." 5:1–6.
- Masrun, Rizal Kurniansah, M. Firmansyah. 2023. "Pemberdayaan Usaha Kecil Mikro (Ukm) Melalui Pengembangan Wisata Pantai Gili Gede Sekotong Kabupaten Lombok Barat." *Media Bina Ilmiah* 17(11):10.

- <https://www.antaranews.com/berita/3897240/jumlah-wisatawan-menginap-di-ntb-mencapai-1576-juta-orang#:~:text=Tahun%202020%20jumlah%20wisatawan%20397.715%20orang%2C%20tahu,n,selanjutnya%202021%20sebanyak%20525.178%20orang%2C%20dan%202022>
- S. P. Putri and M. Permana, “Institutional resilience of tourism villages against the Covid-19 pandemic in the Special Region of Yogyakarta,” in IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, Institute of Physics, 2023. doi: 10.1088/1755-1315/1263/1/012004.
- T. Wut and J. Xu, “Person-to-person interactions in online classroom settings under the impact of COVID-19: a social presence theory perspective,” Asia Pacific Education Review, vol. 22, no. 3, pp. 371–383, 2021.
- R. H. Sayuti, M. Taqiuuddin, A. Evendi, S. A. Hidayati, and M. Z. Muttaqin, “Impact of COVID-19 pandemic on the existence of social solidarity: evidence from rural-urban communities in Lombok Island, Indonesia,” Frontiers in Sociology, vol. 8, p. 1164837, 2023.
- “BPS NTB, 2023. Berita Resmi Statistik.” Statista, “Gross domestic product direct contribution from tourism in Malaysia from 2013 to 2022,” Gross domestic product direct contribution from tourism in Malaysia from 2013 to 2022.
- P. Srisawat, W. Zhang, K. Sukpatch, and W. Wichitphongsa, “Tourist behavior and sustainable tourism policy planning in the covid-19 era: Insights from Thailand,” Sustainability, vol. 15, no. 7, p. 5724, 2023.
- M. F. Abdullah, M. I. M. Noor, B. E. Ahmad, M. P. Yusoh, and F. Pardi, “Managing the impact of COVID-19 crisis on tourism sector in protected area: A case study in Pahang National Park,” IOP Conf Ser Earth Environ Sci, vol. 1217, no. 1, p. 12024, Jul. 2023, doi: 10.1088/1755-1315/1217/1/012024.
- M. Suleimany, S. Mokhtarzadeh, and A. Sharifi, “Community resilience to pandemics: An assessment framework developed based on the review of COVID-19 literature,” International Journal of Disaster Risk Reduction, vol. 80, p. 103248, 2022.
- UNWTO, “UNWTO Names its Best Tourism Villages 2023,” <https://www.unwto.org/news/unwto-names-its-best-tourism-villages-2023>.
- R. H. Sayuti and S. A. Hidayati, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekonomi Masyarakat di Nusa Tenggara Barat,” RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual, vol. 2, no. 2, pp. 133–150, 2020.
- R. H. Sayuti, “Community Readiness in Implementing Sustainable Tourism on Small Islands: Evidence from Lombok, Indonesia,” Sustainability, vol. 15, no. 12, p. 9725, Jun. 2023, doi: 10.3390/su15129725. [12] [13] L. R. Andhika, “Model Sistem Dinamis: Simulasi Formulasi Kebijakan Publik,” Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, vol. 10, no. 1, pp. 73–86, Jul. 2019, doi: 10.22212/jekp.v10i1.1242.